



# Rimpu dan Identitas Perempuan Bima: Tinjauan Semiotik atas Nilai Kesopanan

<sup>1</sup>Linda Ayu Darmurtika, <sup>2</sup>Aan Juriati, <sup>3</sup>Nuranisah, <sup>4</sup>Uswatun Fadila, <sup>5</sup>Ahmad Bujang, <sup>6</sup>Muhamad Dimas Alfatih

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah mataram, Indonesia

[lindagibran24@gmail.com](mailto:lindagibran24@gmail.com) [aanjuriati@gmail.com](mailto:aanjuriati@gmail.com), [na1495796@gmail.com](mailto:na1495796@gmail.com), [uswatunf617@gmail.com](mailto:uswatunf617@gmail.com), [ahmadbujang50@gmail.com](mailto:ahmadbujang50@gmail.com), [muhamaddimas31321@gmail.com](mailto:muhamaddimas31321@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 26-04-2025

Disetujui: 01-07-2025

### Kata Kunci:

Rimpu, identitas perempuan, kesopanan, budaya lokal Bima, analisis semiotik, pakaian tradisional, Systematic Literature Review (SLR)

### Keywords:

Rimpu, women's identity, modesty, Bima local culture, semiotic analysis, traditional clothing, Systematic Literature Review (SLR)

## ABSTRAK

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah sistematis terhadap literatur yang membahas Rimpu sebagai representasi identitas perempuan Bima dengan pendekatan semiotik, khususnya dalam mengkaji nilai kesopanan yang terkandung dalam elemen visual busana tradisional tersebut. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademik yang terindeks di Scispace, Elicit, Google Scholar, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), penelitian ini menelaah bagaimana bentuk fisik, fungsi sosial, serta makna simbolik Rimpu mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas budaya perempuan Bima. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rimpu tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga sebagai penanda visual status sosial dan simbol kontinuitas budaya. Bentuk, warna, dan motif Rimpu mengandung makna yang beragam, mencerminkan identitas sosial pemakai dan peranannya dalam masyarakat. Selain sebagai pakaian, Rimpu menjadi medium pewarisan nilai-nilai moral dan adat istiadat antar generasi, memperkuat solidaritas perempuan, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan sosial. Dengan demikian, Rimpu merepresentasikan konstruksi identitas perempuan Bima yang kaya akan nilai simbolik, religius, dan kultural.

**Abstract:** This study aims to conduct a systematic review of the literature that explores Rimpu as a representation of Bimanese women's identity through a semiotic approach, particularly in analyzing the value of modesty embedded in the visual elements of this traditional attire. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, data were collected from scholarly sources indexed in Scispace, Elicit, Google Scholar, and the Directory of Open Access Journals (DOAJ), this research explores how the physical form, social functions, and symbolic meanings of Rimpu reflect values of modesty, honor, and cultural identity among Bima women. The findings reveal that Rimpu functions not only as attire aligned with Islamic teachings on modesty but also as a visual marker of social status and a symbol of cultural continuity. The shape, color, and motifs of Rimpu convey diverse meanings, reflecting the wearer's social position and role within the community. More than just clothing, Rimpu serves as a medium for intergenerational transmission of moral values and local customs, strengthening female solidarity and preserving cultural identity amid ongoing social change. Thus, Rimpu represents a construction of Bima women's identity that is deeply rooted in symbolic, religious, and cultural values.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pakaian tradisional di Indonesia memiliki fungsi yang jauh melampaui aspek praktis sebagai

pelindung tubuh; ia juga mengandung dimensi simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan norma sosial yang hidup dalam suatu masyarakat (Atmadja, 2010). Setiap

wilayah di Indonesia memiliki busana khas yang sarat makna historis, mencerminkan sistem kepercayaan lokal, serta menunjukkan struktur sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pakaian tradisional berperan sebagai medium ekspresi budaya, yang merepresentasikan bagaimana suatu komunitas mendefinisikan kesopanan, kehormatan, serta konstruksi peran gender (Karina, 2024). Dalam kerangka ini, busana tradisional tidak semata-mata dipandang sebagai benda visual, melainkan sebagai simbol yang menyimpan makna budaya yang mendalam dan berlapis. Oleh karena itu, studi terhadap busana tradisional menjadi penting untuk memahami keterkaitan antara simbol-simbol budaya dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat Indonesia.

Rimpu adalah pakaian tradisional perempuan Bima, Nusa Tenggara Barat, yang menutupi kepala dan dada sebagai simbol kesopanan dan keanggunan. Muncul sejak abad ke-17, rimpu memadukan budaya lokal dan Islam. Terdapat dua jenis: rimpu biasa untuk perempuan menikah dan rimpu mpida untuk gadis. Selain fungsi penutup tubuh, rimpu mencerminkan identitas budaya perempuan Bima (Wardatun and Wahid, 2022). Fungsi Rimpu tidak hanya terbatas sebagai pelindung tubuh, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang menjadi bagian penting dalam sistem budaya masyarakat Bima (Al Fitrah, no date). Tradisi pemakaian Rimpu yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi mekanisme internalisasi norma-norma sosial, khususnya mengenai citra ideal perempuan di ruang publik. Dalam konteks tersebut, Rimpu berperan sebagai media ekspresi identitas gender yang dibentuk dan dikonstruksikan melalui sistem simbolik dan nilai moral lokal (Bm, 2017).

Dalam era globalisasi dan modernisasi, dinamika budaya lokal mengalami berbagai tantangan, termasuk dalam hal praktik berpakaian tradisional seperti Rimpu (Wati *et al.*, 2024). Arus informasi yang masif, kemajuan teknologi, serta penetrasi budaya luar melalui media massa dan media sosial telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas dan nilai-nilai adat. Perempuan Bima, khususnya generasi muda, menghadapi dilema antara mempertahankan warisan budaya seperti Rimpu dan menyesuaikan diri dengan tren berpakaian modern yang lebih praktis dan dianggap universal (Rahman, Setiasih and Meritasari, 2024). Hal ini berpotensi

memunculkan pergeseran makna terhadap Rimpu, yang semula dilihat sebagai simbol kesopanan dan identitas perempuan, menjadi sekadar atribut budaya yang dikenakan dalam acara seremonial (Semuel, Mangoting and Hatane, 2022). Di sisi lain, terdapat pula resistensi budaya yang ditunjukkan oleh sebagian kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan pemakaian Rimpu sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Fenomena ini mencerminkan adanya tarik ulur antara pelestarian nilai lokal dengan adaptasi terhadap modernitas, yang berdampak langsung pada konstruksi identitas perempuan Bima di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Mutawali, 2020).

Identitas perempuan memiliki keterkaitan yang erat dengan cara berbusana, di mana pakaian berperan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi sosial, tetapi juga sebagai sarana pengawasan terhadap perilaku dan peran gender (Widayati, 2018). Pakaian tradisional, dalam hal ini, menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas individual yang melekat pada diri perempuan (Lailiya Sudarto, 2020). Melalui representasi visualnya, busana tradisional menampilkan konstruksi peran perempuan dalam masyarakat dan memperlihatkan bagaimana norma serta ekspektasi budaya dilekatkan pada tubuh dan penampilan mereka (Lestari, 2016). Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna pakaian tradisional menjadi kunci untuk menginterpretasi posisi dan fungsi sosial perempuan dalam berbagai konteks budaya (Affiah, 2017).

Rimpu merepresentasikan identitas budaya sekaligus posisi sosial perempuan Bima, dengan diferensiasi visual yang menunjukkan status pernikahan, yaitu antara perempuan yang masih lajang dan yang telah menikah (Hardianti, Khatimah and Bustan, 2019). Unsur-unsur visual pada Rimpu tidak hanya berfungsi sebagai penanda status, tetapi juga memuat simbolisme kesatria yang tercermin melalui penekanan pada nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam (Al Fitrah, no date). Dalam konteks ini, Rimpu menjadi sarana pembentukan dan penguatan identitas perempuan Bima yang selaras dengan norma-norma sosial dan religius yang berlaku dalam komunitasnya (Ulya, 2017).

Makalah ini menekankan pentingnya evaluasi sistematis terhadap literatur yang membahas identitas perempuan, khususnya dengan

menggunakan pendekatan semiotik, karena dapat menggali bagaimana iklan dalam majalah wanita mempengaruhi persepsi kecantikan dan pembentukan identitas, serta menggambarkan interaksi antara pengaruh lokal dan global (Rambe, 2019). Namun, makalah ini tidak secara khusus membahas integrasi antara pendekatan semiotik dengan studi identitas perempuan dalam konteks ritual, atau melakukan evaluasi terhadap literatur yang ada mengenai topik tersebut (Putri, 2022). Fokus utama makalah ini adalah pada permasalahan filosofis mendasar dan cabang-cabang pemikirannya (Wajiran, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah sistematis terhadap berbagai literatur yang membahas representasi identitas perempuan dalam konteks budaya lokal, dengan fokus pada analisis semiotik terhadap busana tradisional Rimpu dalam masyarakat Bima. Kajian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana elemen-elemen visual pada Rimpu merepresentasikan nilai kesopanan serta berkontribusi dalam pembentukan identitas gender perempuan dalam kerangka sosial, kultural, dan religius masyarakat setempat. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam studi sebelumnya yang belum mengintegrasikan secara eksplisit pendekatan semiotik dengan analisis identitas perempuan dalam praktik berpakaian tradisional yang sarat makna simbolik dan dimensi ritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran busana tradisional, seperti Rimpu, dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan identitas budaya perempuan di tengah dinamika perubahan sosial.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber yang membahas representasi identitas perempuan dalam ranah budaya lokal, dengan penekanan pada analisis semiotik terhadap busana tradisional Rimpu di kalangan masyarakat Bima. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana unsur-unsur visual dalam Rimpu merepresentasikan nilai-nilai kesopanan serta membentuk konstruksi identitas gender perempuan, sekaligus menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan atau mengalami perubahan dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang.

Strategi pencarian literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan sejumlah mesin pencari dan basis data akademik yang diakui kredibilitasnya, guna memperoleh referensi ilmiah yang relevan dan terkini. Platform yang digunakan meliputi Scispace, Elicit, Google Scholar, dan *Directory of Open Access Journals* (Doaj). Pencarian dilakukan dengan menerapkan kata kunci seperti: "Rimpu", "identitas perempuan", "pakaian tradisional Bima", "nilai kesopanan", "kajian semiotik", dan "gender dan budaya lokal", yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (And, Or). Penyaringan berdasarkan tahun terbit juga dilakukan untuk memastikan keterkinian dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jenis sumber yang diikutsertakan dalam kajian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, buku akademik, serta karya ilmiah lainnya seperti tesis dan disertasi yang relevan dengan tema yang diangkat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah literatur yang mengkaji budaya lokal masyarakat Bima mengungkapkan bahwa Rimpu tidak sekadar dipandang sebagai pakaian tradisional, melainkan sebagai representasi identitas budaya yang erat kaitannya dengan eksistensi perempuan Bima. Rimpu mencerminkan seperangkat nilai lokal, seperti kesopanan, kehormatan, dan status sosial, yang terbentuk melalui perpaduan antara norma adat dan nilai-nilai Islam (Semuel, Mangoting and Hatane, 2022). Dalam konteks budaya, Rimpu berfungsi sebagai medium ekspresi identitas visual perempuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual adat dan keagamaan (Rahman, Setiasih and Meritasari, 2024). Berbagai sumber ilmiah menekankan bahwa Rimpu tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai penutup tubuh, tetapi juga memuat makna simbolik yang berkaitan dengan tanggung jawab perempuan dalam menjaga martabat pribadi, keluarga, dan komunitasnya. Lebih dari itu, Rimpu juga dilihat sebagai sarana yang memperkuat rasa kebersamaan di kalangan perempuan serta mencerminkan kepatuhan terhadap norma-norma kesopanan yang dominan dalam struktur sosial masyarakat Bima (Lailiya Sudarto, 2020). Dengan demikian, Rimpu merepresentasikan konstruksi identitas perempuan

yang sarat akan nilai moral, simbolik, dan kontinuitas budaya (Bima, No date).

### 1. Bentuk fisik rimpu sebagai pakaian tradisional perempuan Bima

Merepresentasikan simbol visual identitas budaya bahan kain yang digunakan bermacam-macam, seperti kain katun, songket, atau sutra, dengan motif khas seperti bunga, garis geometris, dan pola abstrak (Mailani *et al.*, 2024). Dalam pendekatan semiotik, bentuk rimpu bukan hanya sekadar aspek fisik, tetapi juga merupakan *signifier* atau penanda visual yang mengomunikasikan identitas pemakainya (Ulya, 2017). Dengan melihat bentuk rimpu, orang lain langsung dapat mengenali status sosial pemakai (misalnya sudah menikah atau masih gadis) serta latar belakang budayanya sebagai perempuan Bima. Selain itu, warna, motif, dan cara pemakaian rimpu ikut menandai makna tambahan seperti keanggunan, keindahan, atau bahkan suasana acara (misalnya rimpu khusus untuk acara adat atau keagamaan) (Bm, 2017).

### 2. Fungsi rimpu dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat Bima

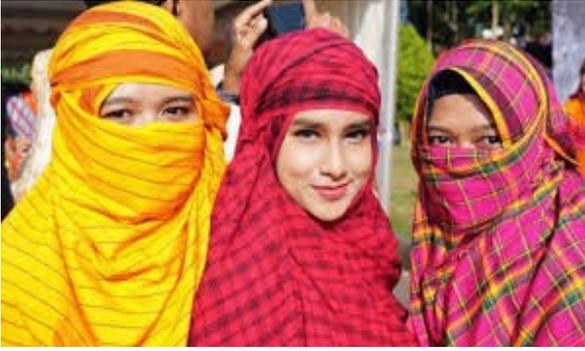
yang terkandung dalam penggunaan rimpu bagi perempuan Bima menurut tinjauan semiotik, terutama terkait nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas budaya fungsi rimpu dapat dibagi menjadi dua aspek utama: fungsi praktis dan fungsi sosial-budaya (Wati *et al.*, 2024). Secara praktis, rimpu berfungsi sebagai penutup aurat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kesopanan berpakaian bagi perempuan (Asri, 2023). Namun, fungsi rimpu tidak berhenti di sini; ia memiliki fungsi sosial yang lebih dalam, yaitu sebagai penanda identitas dan status dalam masyarakat Bima (Sugiarto, 2021). Rimpu biasa dikenakan oleh perempuan yang telah menikah, sedangkan rimpu mpida khusus untuk gadis muda, sehingga keberadaan rimpu membantu masyarakat mengenali posisi sosial seorang perempuan dalam siklus kehidupan (Bima, no date). Selain itu, dalam konteks budaya, rimpu berfungsi menjaga nilai-nilai adat dan mempererat rasa kebersamaan di antara perempuan Bima, terutama saat dikenakan dalam upacara adat, kegiatan keagamaan, atau

pertemuan komunitas. Rimpu juga menjadi medium pewarisan budaya antar generasi, mengajarkan nilai kesopanan, penghormatan, dan kepatuhan pada tradisi.

### 3. Makna Rimpu sebagai identitas kesopanan perempuan Bima

Sebagai penutup aurat maupun sebagai penanda status sosial Perempuan penggunaan rimpu oleh perempuan Bima, apabila dianalisis melalui lensa semiotik, mengandung nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas budaya yang sangat melekat dalam tatanan sosial masyarakat Bima (Tandungan and Muttaqin, 2020). Pertama, rimpu merepresentasikan kesopanan karena secara visual menjadi simbol ketaatan perempuan Bima terhadap ajaran agama Islam dan norma adat yang berlaku (Suhartin, Nurfaridah and Nurnazmi, 2021). Dengan menutupi bagian kepala, leher, dan dada, rimpu tidak sekadar berfungsi sebagai penutup aurat, melainkan juga sebagai tanda sosial yang menandakan bahwa pemakainya menjaga kesantunan serta perilaku yang sesuai di ruang publik. Kedua, rimpu mengandung makna kehormatan baik pada tingkat individu maupun kolektif. Pemakaian rimpu oleh perempuan di berbagai upacara adat dan kegiatan keagamaan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur, aturan adat, serta nilai-nilai keagamaan, sekaligus memperlihatkan pemeliharaan martabat diri, keluarga, dan komunitas. Ketiga, rimpu berperan sebagai simbol identitas budaya yang membedakan perempuan Bima dari kelompok etnis lain. Dalam hal ini, rimpu menjadi penanda visual yang mengikat pemakainya pada tradisi, sejarah, dan ingatan kolektif masyarakat Bima. Dengan demikian, pemakaian rimpu tidak sekadar merupakan praktik berpakaian biasa, melainkan praktik simbolik yang mengekspresikan nilai-nilai esensial dalam kehidupan perempuan Bima, termasuk sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh globalisasi. Dalam perspektif semiotik, rimpu sebagai penanda (*signifier*) mengandung makna (*signified*) yang diakui, dipahami, dan diteruskan secara turun-temurun dalam komunitas Bima.

Gambar 1. Pakaian Rimpu



Gambar 1. Gambar Pakaian Rimpu

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur mengenai Rimpu dan identitas perempuan Bima, dapat disimpulkan bahwa Rimpu berperan penting sebagai simbol budaya yang tidak hanya merefleksikan nilai-nilai kesopanan dan konstruksi gender, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara norma-norma adat dan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Bima. Melalui pendekatan semiotik, elemen visual Rimpu terbukti menjadi sarana representasi yang memformulasikan serta mereproduksi makna sosial mengenai peran dan posisi perempuan, terutama dalam aspek moralitas, status sosial, dan tanggung jawab keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam literatur yang tersedia, terutama dalam hal integrasi antara pendekatan semiotik dengan kajian identitas perempuan dalam konteks busana tradisional yang mengandung makna simbolik dan dimensi ritual. Di samping itu, minimnya penelitian yang mengkaji transformasi makna Rimpu dalam konteks globalisasi dan perubahan nilai budaya kontemporer juga menunjukkan adanya kebutuhan riset lanjutan. Oleh karena itu, tema riset yang relevan dan mendesak untuk dikaji di masa mendatang adalah analisis semiotik-kultural atas pergeseran makna Rimpu dalam menghadapi dinamika modernitas serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas perempuan Bima lintas generasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memperkuat pemahaman tentang simbol budaya lokal, sekaligus mendukung upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam era yang terus berubah.

### REFERENSI

- Affiah, N.D. (2017) *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asri, N. (2023) 'Nilai-nilai Islam Pada Budaya Rimpu Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima'. Uin Mataram.
- Atmadja, N.B. (2010) *Ajeng Bali; Gerakan, Identitas Kultural, Dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, Dan Modernisasi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Bima, L.N.K.R.K. (No Date) 'Analisis Strategi Pemasaran Syariah Pada Tenun Bima Dalam Konteks Industri Kreatif'.
- Bm, N.F. (2017) 'Pergeseran Nilai Budaya Pada Upacara Perkawinan Adat Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat'. Universitas Negeri Jakarta.
- Al Fitrah, M. (No Date) 'Pemahaman Hadis Menutup Aurat Dalam Tradisi Rimpu Menurut Masyarakat Sambori Bima, Ntb'. Fu.
- Hardianti, E.N., Khatimah, K. And Bustan, M. (2019) 'Budaya Rimpu Di Kalangan Anak Muda Bima', *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), Pp. 122-129.
- Karina, P. (2024) 'Etika Dalam Konten-Konten Fetishme Muslimah Berhijab Di Tiktok (Kasus Oklinfia) Kajian Filsafat Jawa Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana'. S1-Filsafat Islam.
- Lailiya Sudarto, M. (2020) 'Implikasi Trend Fashion Terhadap Perilaku Sosial Calon Pendidik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Iain Kediri)'. Iain Kediri.
- Lestari, F.P. (2016) 'Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus: Waria Di Mangga Besar, Jakarta Barat)'. Universitas Negeri Jakarta.
- Mailani, E. *Et Al.* (2024) 'Analisis Geometri Dan Pengukuran Pada Pola Motif Kain Songket Tenun Melayu Kabupaten Batubara', *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(9).
- Mutawali, M. (2020) 'Hukum Adat Masyarakat Donggo Bima (Studi Penyelesaian Kasus Perdata Dan Pidana Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam)'
- Putri, R.D.W.I.O. (2022) 'Objektifikasi Body Shaming Perempuan Dalam Teks Film "Plump Revolution" Dan "I Feel Pretty"'
- Rahman, A., Setiasih, A.P. And Meritasari, D.P.R. (2024) *Ragam Mozaik Kearifan Lokal Nusantara-1*. Suluah Kato Khatulistiwa.
- Rambe, R. (2019) 'Persepsi Dosen Dan Karyawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Iklan Produk Kosmetik Wardah'. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Semuel, H., Mangoting, Y. And Hatane, S.E. (2022) 'Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi', *Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi* [Preprint]. Pt Rajagrafindo Persada.
- Sugiarto, T. (2021) 'Makna Material Culture Dalam "Sarung" Sebagai Identitas Santri', *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), Pp. 77-100.

- Suhartin, S., Nurfaridah, N. And Nurnazmi, N. (2021) 'Penamaan Diri Masyarakat Bima Khususnya Di Kalangan Bangsawan (Muma Dae) Pada Suku Mbojo Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), Pp. 57-77.
- Tandungan, E.S. And Muttaqin, E.B. (2020) 'Budaya Longko'dalam Penegakan Kode Etik Anggota Dprd Kabupaten Tana Toraja', *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 7(1), Pp. 14-29.
- Ulya, N.K. (2017) 'Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian "Rimpu"(Studi Living Qur'an-Hadis Di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-Ntb', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), Pp. 147-162.
- Wajiran, S.S. (2024) *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wardatun, A. And Wahid, A. (2022) 'Perempuan Dan Kearifan Lokal Dalam Bina Damai: Pengalaman La Rimpu (Sekolah Rintisan Perempuan Untuk Perubahan) Di Bima, Nusa Tenggara Barat', *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 14(2), Pp. 243-280.
- Wati, T.K. *Et Al.* (2024) 'Penguatan Literasi Budaya Rimpu: Memperkuat Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima', *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 6(2).
- Widayati, T. (2018) 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam'. Uin Raden Intan Lampung.
- Mailani, E. *Et Al.* (2024) 'Analisis Geometri Dan Pengukuran Pada Pola Motif Kain Songket Tenun Melayu Kabupaten Batubara', *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(9).